

Potensi Wisata Desa Malaringgi Ditinjau dari Objek Wisata Alam dan Strategi Pengembangannya Berbasis Analisis SWOT

Eko Tri Sulistyani^{1*}, Adhelia Wida Alfaretha²

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 06 November 2024; Direvisi: 18 November 2024; Disetujui: 25 November 2024

Abstract

This study aims to assess the potential of nature tourism in Malaringgi Village, South Konawe Regency, and formulate development strategies based on a SWOT analysis. A descriptive method was employed, involving the collection of primary data through interviews, observations, and documentation during the KKN-PPM UGM 2023 Period 4 program, which took place from December 18, 2023, to February 5, 2024. The analysis revealed that Malaringgi Village possesses natural tourism potential, including beaches and waterfalls. However, the village faces several challenges, such as poor accessibility, a lack of infrastructure and facilities for nature tourism, and environmental issues. Based on the analysis, four development strategies were formulated: Strength-Opportunity (SO), Strength-Threat (ST), Weakness-Opportunity (WO), and Weakness-Threat (WT). The SO strategy involves packaging natural tourism potential into comprehensive tourism packages in collaboration with travel agencies. The WO strategy focuses on improving accessibility, providing training for the community and village officials, raising environmental awareness, developing tourism activities, officially naming the waterfall tourist attraction, and enhancing marketing efforts. The ST strategy emphasizes developing unique tourism icons to differentiate the village from other destinations. Meanwhile, the WT strategy prioritizes establishing proper evacuation routes for emergencies or natural disasters. The KKN-PPM UGM 2023 Period 4 Malaringgi Sub-Unit also contributed to implementing the formulated development strategies, including adding tourist locations to Google Maps, establishing a tourism awareness group (Pokdarwis), creating a camping ground, and building disaster evacuation routes. Consequently, it is hoped that Malaringgi Village can become an attractive and sustainable nature tourism destination that positively impacts the local community.

Keywords: SWOT analysis; Malaringgi Village; Development; Tourism potential; Nature tourism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pariwisata alam di Desa Malaringgi, Kabupaten Konawe Selatan, serta merumuskan strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT. Metode deskriptif digunakan dengan melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama kegiatan KKN-PPM UGM 2023 Periode 4, yaitu mulai tanggal 18 Desember 2023 hingga 5 Februari 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Malaringgi memiliki potensi wisata alam yang meliputi pantai dan air terjun. Namun, masih dihadapkan pada beberapa tantangan seperti aksesibilitas yang kurang baik, kurangnya infrastruktur sarana dan prasarana untuk objek wisata alam, dan permasalahan lingkungan. Dari hasil analisis, empat strategi pengembangan dirumuskan, yaitu *Strength-Opportunity* (SO), *Strength-Threat* (ST), *Weakness-Opportunity* (WO), dan *Weakness-Threat* (WT). Dalam strategi SO, potensi wisata alam akan dikemas dalam paket wisata komprehensif dengan kerjasama agen perjalanan. Strategi WO melibatkan peningkatan aksesibilitas, pelatihan masyarakat dan aparatur desa, peningkatan kesadaran lingkungan, pengembangan aktivitas wisata, pemberian nama resmi, objek wisata air terjun dan peningkatan pemasaran. Strategi ST mengarah pada pengembangan ikon khas wisata untuk membedakan diri dari destinasi lain. Sementara dalam strategi WT, prioritasnya adalah menyediakan jalur evakuasi yang tepat dalam situasi darurat atau bencana alam. Program KKN-PPM UGM 2023 Periode 4 Sub-Unit Malaringgi turut berkontribusi dalam implementasi strategi pengembangan yang telah dibuat, seperti penambahan lokasi objek wisata ke *Google Maps*, pembentukan Pokdarwis, pembuatan area camping ground, dan pembuatan jalur

evakuasi bencana. Dengan demikian, diharapkan Desa Malaringgi dapat menjadi destinasi wisata alam yang menarik, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

Kata kunci: Analisis SWOT; Desa Malaringgi; Pengembangan; Potensi pariwisata; Wisata alam

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, telah muncul paradigma baru dalam perkembangan pariwisata di Indonesia yang dikenal sebagai model pariwisata berbasis desa wisata. Konsep Desa Wisata muncul sebagai upaya untuk menerapkan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Dewi, dkk., 2013). Desa wisata merupakan area di pedesaan yang memberikan pengalaman yang menggambarkan keaslian desa, termasuk tata letaknya, arsitektur bangunan, dan pola kehidupan sosial budaya masyarakat, serta tradisi kehidupan sehari-hari (Amerta, 2017). Dengan adanya desa wisata, diharapkan tercipta suatu pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya masyarakat lokal.

Salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata adalah Desa Malaringgi yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Desa Malaringgi dipilih sebagai fokus pengembangan karena memiliki potensi wisata alam yang unik dan berbeda dibandingkan desa lain di wilayah ini. Urgensi pengembangan Desa Malaringgi terletak pada keunikan daya tarik wisatanya yang mencakup pantai dan air terjun dengan karakteristik yang jarang ditemukan di tempat lain. Desa ini berbatasan di sisi timur dengan Desa Namu, yang sudah lebih dulu dikenal sebagai desa wisata yang telah menarik banyak wisatawan dan termasuk 500 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 4 tahun berturut-turut (2021-2023) (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.). Oleh karena itu, pengembangan Desa Malaringgi sebagai desa wisata penting untuk menciptakan sinergi pariwisata regional yang lebih kuat dan memberikan alternatif destinasi yang saling melengkapi di Konawe Selatan. Hal ini dapat membantu meningkatkan daya tarik pariwisata kawasan secara keseluruhan dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal.

Desa Malaringgi memiliki potensi wisata alam yang besar, yaitu; 1) Pantai Kea-Kea dengan dasar pantai kerikil dan batu karang tersembunyi yang menawarkan pemandangan unik yang jarang ditemukan di pantai lain, 2) Pantai Batu Merah dan Pantai Tanjung Merah dengan keunikan batu karang merahnya, 3) Pantai Mataiowi dengan dasar pantainya berupa pasir putih, serta 4) Air Terjun Malaringgi yang memiliki ketinggian sekitar 20-25 meter. Sehubungan dengan kegiatan pengembangan potensi pariwisata, diperlukan juga strategi untuk mencapai hasil optimal yang diinginkan. Strategi didefinisikan sebagai pola tujuan, program kebijakan, atau alokasi sumber daya yang dapat menentukan apakah suatu organisasi melakukan apa yang dilakukannya. Dengan demikian, strategi merupakan perpanjangan dari misi untuk membentuk jembatan antara organisasi dan lingkungannya (Bryson, 1999).

Daya tarik wisata terdiri dari beberapa jenis, termasuk wisata alam, budaya, sosial, dan buatan. Sebuah daya tarik wisata memerlukan strategi pengembangan untuk mendukung kegiatan pariwisata di dalamnya. Menurut Cooper (1998), sebuah daya tarik wisata harus memiliki 4 elemen yang meliputi atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan layanan tambahan yang merupakan komponen utama dari sebuah daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk membahas potensi sekaligus merumuskan strategi pengembangan pariwisata alam di Desa Malaringgi, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini juga membahas implementasi yang telah dilakukan dalam pengembangan pariwisata alam yang berkelanjutan selama KKN berlangsung.

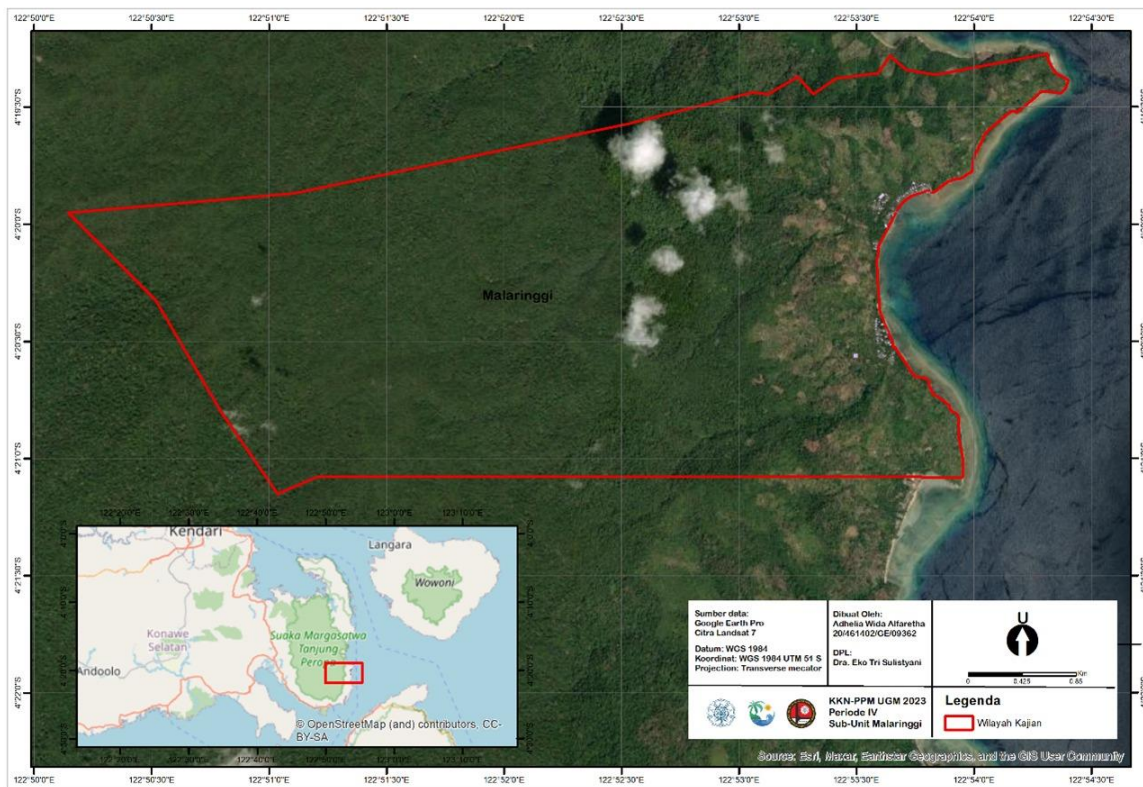
Analisis desa wisata menggunakan analisis *strength, weakness, opportunity, threat* (SWOT) telah banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian mengenai analisis desa wisata menggunakan metode SWOT seperti Abidin, dkk. (2024) di Desa Wisata Ciasmara Kabupaten Bogor, Hardiyanto, dkk. (2018) di Desa Girirejo Kabupaten Bantul, Suwarjo (2020) di Desa Pulesari Kabupaten Sleman, Saputra, dkk., (2023) di Desa Aik Berik Kabupaten Lombok Tengah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini fokus pada potensi alam yang ada di Desa Malaringgi. Dengan dilaksanakannya penelitian ini,

diharapkan muncul kontribusi pada aspek pengembangan pariwisata di desa tersebut. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan muncul kontribusi pada aspek pengembangan pariwisata di desa tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Wilayah kajian penelitian berada di Desa Malaringgi, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara (**Gambar 1**). Desa ini membentang pada 4°19'-4°20' Lintang Selatan dan 122°50' - 122°54' Bujur Timur. Desa Malaringgi berbatasan dengan Desa Tue-Tue di sebelah utara, Desa Namu di sebelah selatan, Kecamatan Kolono Timur di sebelah barat, dan Laut Banda di sebelah timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian dengan memberikan gambaran tentang fenomena yang sedang diobservasi ([Shields & Rangarajan, 2013](#)). Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung serta dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan selama KKN-PPM UGM 2023 Periode 4 yang berlangsung dari 18 Desember 2023 hingga 5 Februari 2024. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Informan yang didapat dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Malaringgi, Ketua Karang Taruna, serta masyarakat lokal Desa Malaringgi.



Gambar 1. Wilayah kajian penelitian

Data-data kualitatif yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Analisis potensi dan masalah dilakukan dengan menjabarkan dan menjelaskan tentang potensi dan masalah yang ada di wilayah kajian. Penentuan strategi pengembangan wisata Desa Malaringgi menggunakan metode analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*). Analisis SWOT adalah alat yang digunakan untuk perencanaan dan manajemen strategis di dalam sebuah organisasi ([Gürel & Tat, 2017](#)). Analisis SWOT dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi berbagai aspek internal dan eksternal desa, serta kemampuannya merumuskan strategi yang aplikatif ([Kumar & Praveena, 2023](#)). Bentuk-bentuk strategi yang dapat dihasilkan melalui analisis SWOT antara lain adalah:

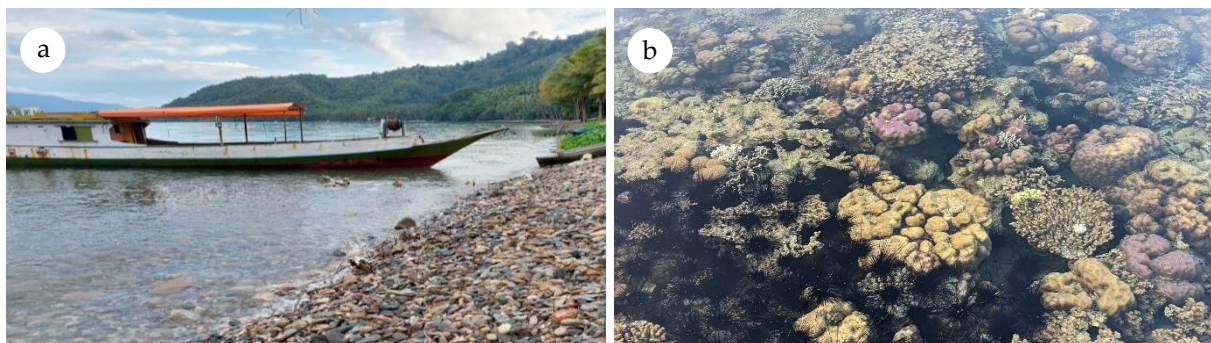
- a. Strategi *Strength-Opportuniy* (SO), yang mengacu pada pemanfaatan kekuatan yang dimiliki desa wisata secara maksimal untuk meraih peluang yang ada.
- b. Strategi *Strength-Threat* (ST), fokus pada pemanfaatan kekuatan tersebut untuk mengantisipasi dan menghadapi ancaman yang mungkin muncul.
- c. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO), bertujuan untuk meminimalkan kelemahan desa wisata agar dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- d. Strategi *Weakness-Threat* (WT), menekankan pada upaya meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman dengan lebih efektif.

Dengan merumuskan dan melaksanakan strategi-strategi ini, diharapkan desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan dan optimal sesuai dengan kondisi lingkungan dan pasar pariwisata yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Objek wisata pantai

Terdapat beberapa pantai yang dapat ditemukan di Desa Malaringgi, yaitu Pantai Kea-kea, Pantai Batu Merah, Pantai Tanjung Merah, dan Pantai Mataiwoi. Pantai di Desa Malaringgi dinilai unik karena memiliki variasi karakteristik yang berbeda-beda. Pantai Kea-Kea memiliki bentangan pasir putih, yang disandingkan dengan air laut yang warnanya bergradasi. Perbedaan warna air laut ini disebabkan oleh variasi topografi bawah laut sehingga menghasilkan gradiasi warna (Susanto, dkk., 2006). Pantai Batu Merah merupakan pantai bertebing dan berbatu dengan warna batuan dominasi merah. Pada pantai ini, ditemukan pula terumbu karang yang cantik yang menambah pesonanya. Pantai Tanjung Merah berada di sebelah utara Pantai Batu Merah juga memiliki karakteristik hampir sama dengan Pantai Batu Merah. Sementara Pantai Mataiwoi merupakan pantai dengan pesisir batu kerikil dan kerakal dengan berbagai ukuran dan warna. Lebih lanjut, dokumentasi keindahan pantai-pantai tersebut dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. (a) Keindahan alam Pantai Mataiwoi; (b) Batu karang Pantai Batu Merah

Potensi wisata alam pantai di Desa Malaringgi masih dibayangi kekurangan, khususnya dalam aspek aksesibilitas. Di antara beberapa pantai yang menyusun teritori desa ini, Pantai Batu Merah dan Pantai Tanjung Merah secara spesifik masih memiliki masalah berupa ketiadaan jalan untuk kendaraan bermotor, sehingga pantai hanya bisa diakses dengan berjalan kaki melewati bukit serta menyusuri bagian bawah tebing ketika air laut sedang surut (**Gambar 3**). Selain itu, masih terdapat pula permasalahan lain yang dapat mengurangi daya tarik pariwisata, seperti pengelolaan sampah yang buruk dan keterbatasan sarana, prasarana, sekaligus anggaran dana yang dapat mendukung pengembangan objek wisata.

Selain beberapa permasalahan di atas, masih terdapat pula berbagai tantangan yang dapat menjadi ancaman terhadap pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa Malaringgi. Ancaman (*threat*) ini umumnya berupa bencana alam seperti tsunami dan tanah longsor sehingga dibutuhkan upaya mitigasi yang

mumpuni, baik dari pihak pemerintah daerah maupun masyarakat. Terutama ketika mempertimbangkan topologi beberapa pantai di Desa Malaringgi yang mencakup tebing-tebing (Pantai Batu Merah dan Pantai Tanjung Merah), maka masyarakat yang akan terlibat dalam kegiatan pariwisata harus disiapkan sehingga tidak menjadi ancaman nyata bagi para pengunjung. Di sisi lain, pariwisata daerah di Desa Malaringgi juga dapat terancam oleh adanya persaingan dari desa wisata lain di Konawe Selatan yang telah lebih dulu berkembang.



Gambar 3. (a) Akses menuju Pantai Batu Merah yang harus menaiki bukit; (b) Akses menuju Pantai Tanjung Merah yang harus menyusuri tepi bukit

Tabel 1. Analisis SWOT pantai di Desa Malaringgi

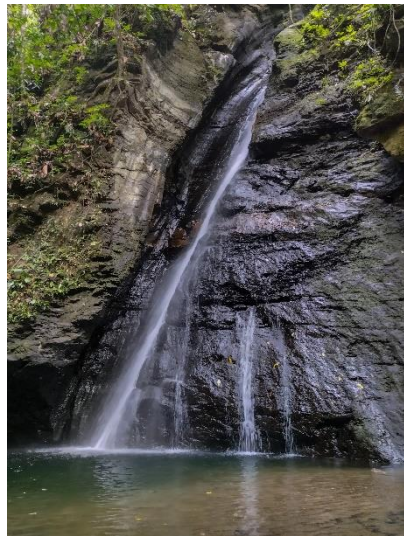
<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Kea-Kea menawarkan keindahan alam pasir putih dan air laut dengan 3 gradasi warna yang berbeda • Pantai Batu Merah dan Tanjung Merah menawarkan keindahan alam berupa batu karang yang khas dengan warna merah dimana jarang ditemukan di tempat lain. • Pantai Mataiwoi menawarkan keindahan alam pasir kerikil 	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas yang kurang baik untuk menuju Pantai Batu Merah dan Pantai Tanjung Merah • Banyak sampah di sekitar pantai yang menyebabkan pantai menjadi kurang enak dipandang • Belum adanya sarana-prasarana umum untuk menunjang objek wisata • Belum ada anggaran untuk pengembangan objek wisata ini • Pemasaran mengenai objek wisata yang belum maksimal
<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threat (Ancaman)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Kea-Kea dapat dijadikan <i>activity tourism</i> berupa <i>kayaking</i> dan <i>camping</i> • Peningkatan ekonomi masyarakat dan daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bencana tsunami • Bencana tanah longsor di Pantai Batu merah dan Pantai Tanjung Merah • Branding desa wisata lain di Konawe Selatan yang lebih dulu berkembang

Meskipun terdapat banyak permasalahan dan tantangan dalam hal pelaksanaan pariwisata di wilayah pantai Desa Malaringgi, desa ini masih memiliki peluang (*Opportunities*) yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata. Salah satu contohnya adalah penggunaan area pantai dan laut dangkal sebagai lokasi kayaking dan camping. Kegiatan olahraga kayak khususnya dilakukan pada pantai yang memiliki kekayaan ekosistem bawah laut, sehingga pengunjung dapat secara langsung

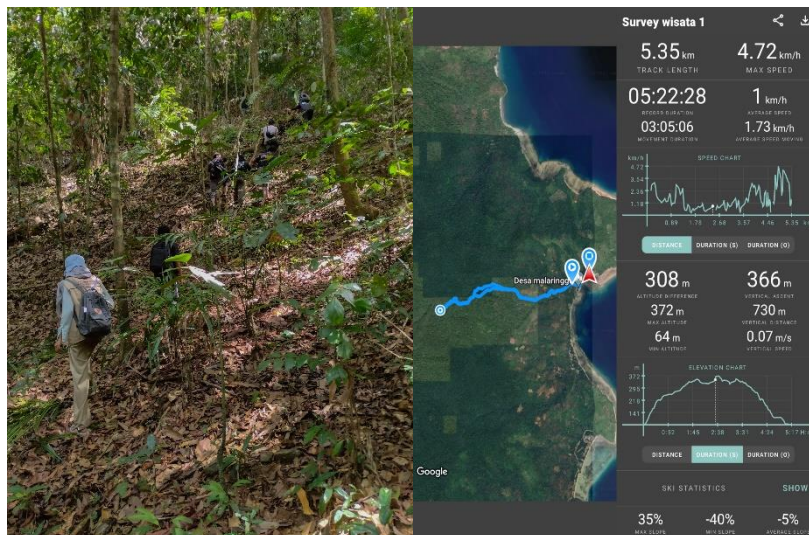
berinteraksi dengan makhluk hidup yang memperkaya kawasan laut di Desa Malaringgi. Selain itu, kegiatan camping di area pantai juga memiliki potensi yang besar, terutama ketika destinasi wisata tersebut memiliki bentangan pasir yang indah. Analisis SWOT lebih lanjut divisualisasikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada **Tabel 1**.

3.2. Objek wisata air terjun

Air terjun di Desa Malaringgi ini memiliki ketinggian sekitar 20-25 meter seperti yang terlihat pada **Gambar 4**. Kawasan objek wisata air terjun di Desa Malaringgi terletak tidak terlalu jauh, dengan jarak kurang lebih 3 kilometer dari akses kedatangan Desa Malaringgi. Hal ini menjadi kelebihan dari objek wisata air terjun karena dengan jaraknya masih dapat ditempuh dengan jalan kaki sehingga dapat dijadikan opsi destinasi pariwisata di desa tersebut.



Gambar 4. Air terjun Desa Malaringgi



Gambar 5. Akses menuju kawasan air terjun yang masih terbatas

Pengembangan air terjun masih menghadapi tantangan besar dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satunya adalah akses jalan menuju lokasi wisata yang belum tersedia, sehingga pengunjung perlu membuka jalur melalui hutan untuk mencapai destinasi tersebut seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 5**. Selain itu, topografinya yang terjal dengan persentase kemiringan lereng sekitar 35-40 derajat menambah sulitnya akses menuju air terjun. Tak hanya itu, keterbatasan akses terhadap listrik dan komunikasi juga menjadi masalah serius. Di desa ini, tidak ditemukan adanya Base Transceiver Station (BTS) sehingga menyebabkan keterbatasan sistem komunikasi, baik jaringan telepon

maupun akses telekomunikasi. Hal ini pun menjadi hambatan dalam memfasilitasi komunikasi antara pengunjung dan pihak terkait (BPS, 2023). Di samping itu, terbatasnya fasilitas kesehatan yang hanya mempunyai satu Pustu (Puskesmas Pembantu) di Desa Malaringgi membuat risiko kecelakaan atau keadaan darurat menjadi lebih berisiko. Kurangnya pemasaran yang optimal dan kekurangan anggaran untuk pengembangan juga menjadi kendala dalam memaksimalkan potensi wisata air terjun ini. Terakhir, kurangnya sistem keamanan dan penyelamatan seperti webbing di jalan yang terjal dalam kawasan wisata air terjun serta belum adanya jalur evakuasi meningkatkan potensi bahaya dan risiko keamanan bagi pengunjung.

Meskipun demikian, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan dari kawasan air terjun di Desa Malaringgi. Salah satunya adalah potensi bagi pengembangan aktivitas berlibur seperti camping dan hiking di sekitar air terjun yang dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi ini, akan terjadi pula peningkatan aktivitas ekonomi di sekitar desa, seperti pertumbuhan sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa. Potensi peningkatan kunjungan wisatawan juga akan mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil, serta memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk membuka usaha rumahan atau menawarkan layanan serta produk wisata yang beragam, seperti penjualan makanan maupun suvenir lokal. Secara lebih lanjut, analisis SWOT mengenai wisata air terjun di Desa Malaringgi dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Analisis SWOT air terjun di Desa Malaringgi

<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi air terjun tidak terlalu jauh dari akses kedatangan desa (± 3 km) • Masyarakat yang ramah terhadap pendatang 	<ul style="list-style-type: none"> • Akses menuju air terjun masih sulit dengan medan yang terjal • Belum adanya sarana-prasarana umum untuk penunjang objek wisata • Belum adanya nama resmi untuk objek wisata air terjun • Pemasaran mengenai objek wisata yang belum maksimal • Belum ada anggaran untuk pengembangan objek wisata • Belum adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Malaringgi
<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threat (Ancaman)</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Air terjun dapat dijadikan lokasi aktivitas berlibur seperti <i>camping</i> dan <i>hiking</i> • Peningkatan ekonomi masyarakat dan daerah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bencana tanah longsor

3.3. Strategi pengembangan objek wisata alam

Dari hasil matriks analisis SWOT, ditemukan strategi pengembangan untuk objek wisata alam di Desa Malaringgi yaitu:

a. Strategi *Strength – Opportunity* (SO)

- Pengemasan seluruh potensi wisata alam menjadi paket wisata
Setiap destinasi dan kegiatan wisata akan diintegrasikan secara sinergis untuk pengalaman wisata alam yang komprehensif bagi para wisatawan. Misalnya, pengalaman kayaking di Pantai Kea-Kea dapat dipadukan dengan kunjungan ke Pantai Batu Merah untuk melihat batu

karang merah, dilanjutkan dengan menjelajahi keindahan alam di Pantai Mataiwoi, dan diakhiri dengan hiking menuju air terjun. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya kerjasama dengan agen perjalanan dan promosi yang intensif agar paket wisata ini berjalan.

b. Strategi *Weakness – Opportunity* (WO)

- Peningkatan aksesibilitas dan sarana-prasarana umum
Untuk meningkatkan aksesibilitas dan sarana-prasarana umum menuju objek wisata air terjun, perlu dilakukan pembangunan dan perbaikan jalur akses yang mengarah ke air terjun. Selain itu, penyediaan sarana-prasarana umum seperti tempat istirahat, fasilitas ibadah, dan fasilitas toilet yang bersih serta terawat akan meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berada di objek wisata.
- Pemberdayaan masyarakat dan aparatur desa melalui pelatihan
Untuk meningkatkan keberlanjutan desa wisata, dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat dan aparatur desa melalui pelatihan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat setempat dalam mengelola sekaligus mempromosikan potensi pariwisata alam yang ada di desa mereka. Melalui pelatihan, diharapkan mereka dapat menjadi pengelola wisata yang kompeten serta memiliki pemahaman yang baik tentang penjagaan kelestarian alam. Selain itu, pembentukan Pokdarwis sebagai lembaga informal masyarakat juga diperlukan. Pokdarwis dalam hal ini berperan untuk memberikan pelayanan informasi kepada wisatawan dan masyarakat seputar objek wisata, fasilitas, aksesibilitas, dan kegiatan yang tersedia di desa.
- Peningkatan kesadaran lingkungan
Demi menyelesaikan permasalahan dalam hal pengelolaan sampah di sekitar objek wisata, masyarakat dilibatkan dalam program pembersihan dan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, masalah sampah di sekitar wilayah pantai dan air terjun dapat diatasi sehingga lebih mengundang ketertarikan calon wisatawan kepada objek wisata.
- Pengembangan aktivitas wisata
Pemanfaatan peluang dari potensi alam melalui pengembangan objek wisata menjadi destinasi *activity tourism* yang menarik, mencakup pembuatan paket wisata yang berisi kegiatan kayaking dan camping di Pantai Mataiwoi, dilanjut dengan camping dan hiking ke Air Terjun Malaringgi. Hal ini akan memberikan pengalaman wisata yang lebih terstruktur dan meningkatkan daya tarik objek wisata.
- Pemberian nama resmi wisata air terjun dan peningkatan pemasaran
Pemberian nama resmi yang khas dan representatif untuk objek wisata air terjun merupakan langkah penting dalam meningkatkan pengenalan dan promosi objek wisata tersebut. Nama resmi yang tepat akan membantu meningkatkan daya tarik dan memudahkan wisatawan dalam mengidentifikasi destinasi yang mereka kunjungi. Selain itu, dengan membangun strategi pemasaran yang lebih efektif, seperti memanfaatkan media sosial dan penambahan lokasi wisata ke dalam *Google Maps*, objek wisata dapat lebih mudah dijangkau oleh calon wisatawan dari berbagai daerah. Melalui penggunaan media sosial yang aktif dan konten yang menarik, serta penyediaan informasi serta ulasan yang lengkap dan terkini di *Google Maps*, potensi objek wisata dapat lebih maksimal diekspos kepada masyarakat luas.

c. Strategi *Strength – Threat* (ST)

- Pengembangan ikon khas wisata yang berbeda dengan desa wisata lain di Konawe Selatan
Dalam upaya untuk membedakan diri dari destinasi wisata lain di wilayah Konawe Selatan, penting untuk mengembangkan ikon khas yang mencerminkan keunikan dan daya tarik

tersendiri. Langkah ini bertujuan untuk memberikan identitas yang kuat dan mudah dikenali bagi destinasi tersebut. Melalui pengembangan ikon wisata yang unik, baik berupa landmark alamiah, kegiatan budaya, maupun ciri khas lainnya, destinasi tersebut dapat menarik perhatian wisatawan dan menciptakan kesan yang mendalam.

d. Strategi *Weakness – Threat* (WT)

- Pembuatan jalur evakuasi yang tepat untuk mitigasi risiko bencana alam

Dalam upaya menjaga keamanan dan keselamatan wisatawan, perlu adanya jalur evakuasi yang aman dan cepat. Ini termasuk dalam rangka mitigasi risiko jika sewaktu-waktu terjadi keadaan darurat atau bencana alam di wilayah tersebut. Penyediaan jalur evakuasi yang jelas dan terbuka sekaligus memberikan pelatihan tentang prosedur evakuasi kepada masyarakat lokal serta wisatawan adalah langkah yang penting untuk memastikan keselamatan semua pihak yang berkunjung ke Desa Malaringgi.

Beberapa program KKN-PPM UGM 2023 periode 4 Sub-Unit Malaringgi di dalamnya telah melakukan strategi pengembangan wisata alam di Desa Malaringgi. Salah satu dari program tersebut memenuhi strategi WO berupa penambahan lokasi objek wisata kedalam *Google Maps* sehingga akan lebih mudah dicari dan ditemukan oleh calon wisatawan dari berbagai daerah. Melalui *Google Maps*, pengunjung dapat melihat informasi lengkap tentang lokasi, jam operasional, dan ulasan pengunjung sebelum mereka melakukan perjalanan. Strategi WO lain seperti pembuatan area camping ground sebagai langkah awal untuk mengembangkan activity tourism dengan hasil akhir camping ground terletak di dekat pesisir Pantai Mataiwoi. Selain itu, strategi WO lain yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan pembentukan Pokdarwis di Desa Malaringgi. Sementara Strategi WT yang telah dilakukan berupa pembuatan jalur evakuasi bencana serta pemilihan titik kumpul sebagai upaya awal dalam mitigasi bencana. Lebih lanjut, strategi yang telah dilakukan dapat dilihat pada **Gambar 6**. Melalui berbagai strategi tersebut, diharapkan Desa Malaringgi dapat lebih dikenal, diakses, dan menjadi destinasi wisata alam yang menarik serta aman bagi pengunjung.



Gambar 6. (a) Penambahan lokasi objek wisata di Desa Malaringgi ke dalam *Google Maps*; (b) *Spot camping ground* yang ditentukan; (c) Titik plang jalur evakuasi; (d) Papan informasi yang mencakup informasi struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Malaringgi

4. KESIMPULAN

Desa Malaringgi memiliki potensi pariwisata alam yang beragam, terutama dalam bentuk pantai dan air terjun. Pantai Kea-Kea, Pantai Batu Merah, Pantai Tanjung Merah, Pantai Mataiwoi, dan Air Terjun Desa Malaringgi merupakan daya tarik utama yang menawarkan pengalaman wisata alam yang unik dan beragam. Melalui analisis SWOT, terlihat bahwa Desa Malaringgi memiliki kekuatan dalam keindahan alamnya. Namun, desa ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti aksesibilitas yang kurang baik, masalah sampah, dan kurangnya sarana-prasarana umum. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk meningkatkan ekonomi lokal dan pengembangan infrastruktur pariwisata.

Strategi pengembangan wisata alam yang tepat perlu dirancang untuk mengoptimalkan potensi wisata di Desa Malaringgi. Beberapa strategi tersebut termasuk mengemas potensi wisata alam sebagai paket wisata yang komprehensif, meningkatkan aksesibilitas dan sarana-prasarana umum, memberdayakan masyarakat setempat melalui pelatihan, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan meningkatkan pemasaran dan branding wisata. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan ikon khas wisata yang membedakan Desa Malaringgi dari destinasi lainnya dan menyediakan jalur evakuasi yang aman dan cepat. Program KKN-PPM UGM 2023 periode 4 Sub-Unit Malaringgi telah memberikan kontribusi dalam implementasi beberapa strategi pengembangan, seperti penambahan lokasi objek wisata ke *Google Maps*, pembuatan area camping ground, pembentukan Pokdarwis, dan pembuatan jalur evakuasi bencana. Kurangnya evaluasi dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan serta faktor sosial dan budaya yang diabaikan dalam mengembangkan desa wisata menjadi keterbatasan dari studi ini. Peluang penelitian selanjutnya meliputi analisis lebih lanjut mengenai dampak sosial-ekonomi pariwisata terhadap pendapatan masyarakat lokal, dan evaluasi jangka panjang terkait keberlanjutan infrastruktur pariwisata. Dengan mengimplementasikan strategi pengembangan yang tepat, diharapkan Desa Malaringgi dapat menjadi destinasi wisata alam yang menarik, berkelanjutan, dan aman bagi pengunjung, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada DPKM Universitas Gadjah Mada atas dukungan dalam pelaksanaan KKN-PPM UGM tahun 2023 periode 4, Kepala Desa Malaringgi, Masyarakat Desa Malaringgi, Anak Generasi Malaringgi (AGM), Teman-teman Pesonamu periode IV tahun 2023, serta pihak-pihak lain yang ikut serta membantu jalannya penelitian ini di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Azzahra, P. N., & Qonita, N. H. (2024). Analisis potensi wisata edukasi di Desa Wisata Ciasmara Kabupaten Bogor. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1), 75–83. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v7i1.2155>
- Amerta, I. M. S. (2017). The role of tourism stakeholders at Jasri Tourism Village Development, Karangasem Regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.21744/ijssh.v1i2.32>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Laonti dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan.
- Bryson, J. M. (1999). *Perencanaan strategis bagi organisasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Cooper (Ed). (1998). *Tourism planning: Basics concept cases*. Prentice Hall.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), <http://dx.doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Hardiyanto, A., Soejanto, I., & Berlianty, I. (2018). Analisis strategi pembangunan desa wisata di sentra pengrajin keris. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.31315/opsi.v11i1.2193>

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). *Jadesta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Diakses tanggal 18 November 2024 melalui <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/namu>
- Kumar, S. C. R., & Praveena, K. B. (2023). SWOT analysis. *International Journal of Advanced Research*, 11(9), 744–748. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/17584>
- Saputra, H., Sukartini, N. M., Nasution, M. Z., Al Ariyah, M. R., Efendi, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis SWOT pengembangan desa wisata berbasis kearifan dan potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengembangan pariwisata di Desa Aik Berik Lombok Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 19-27. <http://dx.doi.org/10.26798/jpm.v2i1.778>
- Shields, P., & Rangarajan, N. (2013). *A Playbook for research methods: Integrating conceptual frameworks and project management*. New Forums Press.
- Susanto, R. D., T. S. Moore II, & J. Marra. (2006). Ocean color variability in the Indonesian seas during The SeaWiFS Era, *Geochem. Geophysics, Geosystems*, 7(5), Q05021, <https://doi.org/10.1029/2005GC001009>
- Suwarjo, S. (2020). Analisis SWOT dalam pengembangan desa wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *POPULIKA*, 8(2), 88–101.